



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan

Amanda Aprilia Firdaus^{1*}, Tumirin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101 GKB, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of debt default, opinion shopping, previous year's audit opinion, and disclosure on going concern audit opinion taken by the auditor. The population in this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2016. The research sample was taken using purposive sampling as many as 124 banking companies. This study uses logistic regression analysis. The results of this study can be concluded that debt default has a positive and significant effect on the acceptance of going-concern audit opinion. Opinion shopping has no effect on the acceptance of going-concern audit opinion. The previous year's audit opinion had a positive and significant impact on the going concern audit opinion acceptance. Disclosure has no effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Type of Paper: Empirical

Keywords: *Audit Opinion Going Concern, Debt Default, Opinion Shopping, Previous Year Audit Opinion, Disclosure*

1. Pengantar

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat memacu kinerja perusahaan semakin baik. Sementara kondisi perekonomian negara yang kurang baik akan menghambat perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Memburuknya kondisi perekonomian dapat mengakibatkan kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat terpengaruh.

^{1*} Info Artikel: Direvisi: 8 Maret 2022

Diterima: 25 Mei 2022

^{2*} Kontak Penulis:

E-mail: amanda.firlia@gmail.com¹, tumirin@umg.ac.id²

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

Penelitian Rahman dan Siregar (2012), dalam (Dewi, 2018) menyatakan kondisi sosial dan politik mempengaruhi sulitnya kondisi ekonomi perusahaan dalam melakukan usahanya yang menyebabkan beban produksi meningkat dan penjualan menurun, sehingga terjadi keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan hidupnya untuk dapat merealisasikan aset dan kewajiban pembayaran bisnis dalam laporan konsolidasi.

Going concern merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (Susanto, 2009). Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjabar atau pada paragraf pendapat. Oleh karena itu diasumsikan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP, 2011).

Dalam proses penerbitan opini audit, terutama opini wajar tanpa pengecualian, auditor akan memberikan dua jenis opini, yaitu opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern*. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* (Sari, Adel, & Rambe, 2012). Sedangkan apabila auditor menemukan bahwa terdapat keraguan pada perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Bagi pemakai laporan keuangan, opini *going concern* merupakan kabar buruk yang keberadaannya tidak diinginkan. Berbagai masalah bisa timbul terkait dengan pemberian opini *going concern* pada suatu perusahaan. Salah satu masalah yang sering timbul adalah sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Venuti dalam Chandra, 2013). Masalah lainnya adalah banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini audit *going concern* (Sekar dalam Warnida, 2011). Masalah selanjutnya yang timbul adalah munculnya hipotesis *self fulfilling prophecy*, yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern* pada laporan keuangannya, maka akan membuat perusahaan lebih cepat bangkrut karena investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya dari perusahaan tersebut (Sari et al., 2012). Dalam masalah tersebut, investor akan berpikir bahwa jika suatu perusahaan mendapatkan opini *going concern*, maka kemampuan perusahaan untuk dapat melanjutkan usahanya diragukan oleh pihak yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal. Karena itulah investor bisa membatalkan investasinya. Begitu juga dengan kreditor perusahaan. Masalah *going concern* merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan kepada semua pihak, terutama para pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan agar manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dan mempertimbangkan tindakan selanjutnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari ancaman kebangkrutan (Susanto, 2009).

Kasus yang terjadi di Indonesia adalah PT Bank Bukopin Tbk menjadi salah satu bank yang merevisi laporan keuangan pada tahun 2016. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul pada 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp. 649,05 miliar

menjadi Rp. 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp. 148,6 miliar. Manajemen Bukopin mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tidak wajar atau abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit.

Kasus *restated* (penyampaian kembali) data keuangan PT Bank Bukopin Tbk merupakan salah satu contoh kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Kelangsungan hidup perusahaan secara langsung dapat mempengaruhi laporan keuangan. Oleh karena itu *going concern* merupakan salah satu konsep yang penting yang melandasi laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011).

Hal yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti *debt default*, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan *disclosure*. Indikator lain yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutang dan atau bunga atau biasa disebut *debt default*. *Debt default* merupakan salah satu indikasi yang banyak digunakan oleh auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti perjanjian utang atau kegagalan utang. (Chen, Kevin C., Church, 1992) menyatakan bahwa kesulitan perusahaan dalam memenuhi persetujuan utang, lalai dalam pembayaran, dan pelanggaran memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* seperti dalam Standar Profesional Akuntan Publik seksi 341. (Januarti, 2009) menemukan bukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan besar perusahaan yang mendapat status *debt default* adalah perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. *Opinion shopping* didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor atau mengganti KAP yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan.

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *audit going concern* (Dewayanto, 2011). Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *audit going concern*, auditee yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien.

Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakpercayaan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari Kantor Akuntan Publik. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif karena biasanya digunakan untuk memanipulasi hasil operasi atau keadaan kondisi keuangan perusahaan.

Opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan auditee tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Sari et al., 2012).

Selanjutnya pengaruh *disclosure* terhadap opini *going concern*, dimana belum banyak penelitian yang melakukan pengujian pada faktor ini. Haron et.al., (2009) dan penelitian (Hartono & Junaidi, 2010), menyatakan bahwa pengungkapan laporan

keuangan berdampak signifikan terhadap opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah *debt default*, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan**”

2. Literature Review

2.1 Teori Agensi

Berdasarkan pernyataan (Jensen & Meckling, 1976) hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan dengan pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, karena manajemen dipilih maka pihak manajemen mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

2.2 Opini Audit Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP, 2011).

2.3 Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo, (Chen, Kevin C., Church, 1992) dalam (Januarti, 2009). Dalam Pernyataan Standar Auditing No.30 (SPAP, 2011) indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*).

2.4 Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor atau mengganti KAP yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak *reliable*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

2.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (*Going concern Audit Opinion*) dan tanpa opini *going concern* (*Nongoing Concern Audit Opinion*).

2.6 Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (1991) dalam (Hartono & Junaidi, 2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

2.7 Hipotesis Penelitian

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* seperti yang tercantum dalam SPAP seksi (2011:341). Irfana (2012) berpendapat bahwa, hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status default untuk perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H1: Perusahaan yang mengalami *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Gambaran mengenai definisi *opinion shopping* dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seorang auditor independen yang melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dari kliennya tersebut diibaratkan sebagai seorang yang suka berbelanja/membeli opini sehingga disebut dengan "*Opinion Shopping*". Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan akan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan. Tujuan pergantian KAP yang dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan (Astuti, 2012a). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa pergantian auditor memiliki dampak negatif karena biasanya digunakan untuk memanipulasi hasil operasi atau keadaan kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H2: *Opinion Shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian oleh Setyarno, Januarti & Faisal (2006), memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan

semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

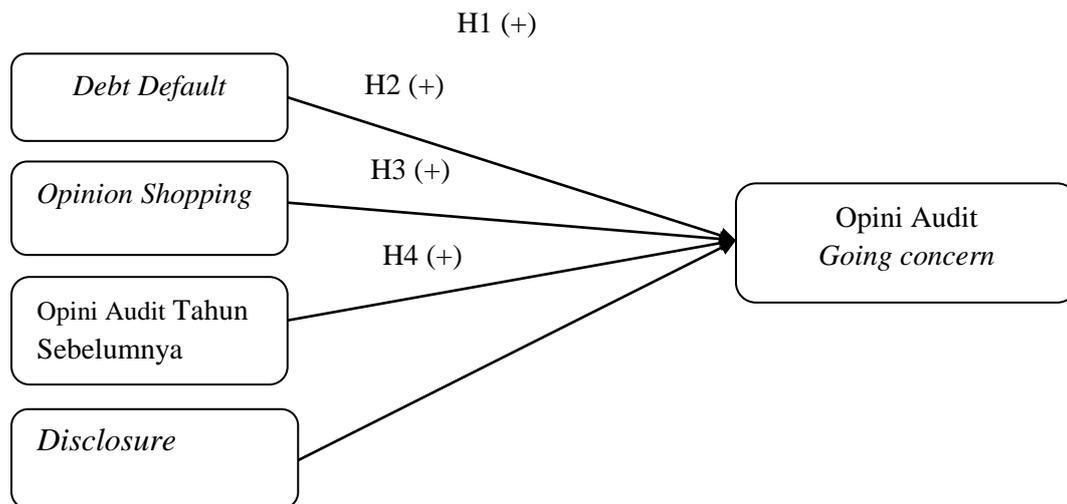
H3: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dye (1991) dalam (Hartono & Junaidi, 2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Hartono & Junaidi, 2010). Hubungan yang terjadi antara *disclosure* dengan opini audit *going concern* adalah apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka tingkat pengungkapannya lebih sedikit karena perusahaan tidak ingin masyarakat mengetahui keadaan buruk yang terjadi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H4: Disclosure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.8 Kerangka Konseptual

2.8.1 Variabel Independen



Gambar 1. Kerangka Pilar

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif, dimana lokasi penelitian dilakukan dengan cara mengakses informasi laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Penentuan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu:

- Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016.
- Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan *Annual Report* (laporan tahunan) dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2013-2016.

- c. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember untuk periode 2013-2016.

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Skala	Skala
1.	Dependen Opini Audit Going Concern (Y)	Opini audit <i>going concern</i> adalah pendapat tentang kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang digunakan untuk mengetahui kelangsungan hidup suatu perusahaan.	Opini audit <i>going concern</i> diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit <i>non going concern</i> diberi kode 0	Dummy
2.	Independen			
	<i>Debt Default</i> (X1)	<i>Debt default</i> adalah kegagalan debitor dalam melunasi kewajiban hutangnya.	<i>debt default</i> = 1, tidak <i>debt default</i> = 0	Dummy
	<i>Opinion Shopping</i> (X2)	<i>Opinion shopping</i> adalah aktivitas mengganti KAP yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.	kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian KAP dan kode 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP	Dummy
	Opini Tahun sebelumnya (X3)	Opini audit tahun sebelumnya opini audit yang diterima <i>auditee</i> pada tahun sebelumnya atau tahun berjalan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.	Perusahaan yang mendapatkan opini audit <i>going concern</i> pada tahun sebelum tahun penelitian dilakukan diberi nilai 1 dan perusahaan yang mendapatkan opini audit <i>non going concern</i> pada tahun sebelum tahun penelitian dilakukan diberi nilai 0.	Dummy
	<i>Disclosure</i> (X4)	<i>Disclosure</i> adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan baik positif maupun negatif	$Disclosure\ level = \frac{jumlah\ skor\ disclosure\ yang\ terpenuhi}{jumlah\ skor\ maksimum}$	Rasio

yang membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi suatu keputusan investasi serta mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

4. Hasil Penelitian

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif
Statistics

	<i>Debt Default</i>	<i>Opinion Shopping</i>	<i>Opini Audit Tahun Sebelumnya</i>	<i>Disclosure</i>	<i>Opini Audit Going Concern</i>
N Valid	124	124	124	124	124
Missing	0	0	0	0	0
Mean	.04	.07	.04	.93063	.06
Std. Error of Mean	.018	.023	.018	.006678	.021
Median	0.00	0.00	0.00	.97000	0.00
Mode	0	0	0	.970	0
Std. Deviation	.198	.260	.198	.074359	.232
Variance	.039	.068	.039	.006	.054
Range	1	1	1	.394	1
Minimum	0	0	0	.606	0
Maximum	1	1	1	1.000	1

Sumber: Hasil Output SPSS 22.0

Berdasarkan hasil output SPSS 22.0 di atas, jumlah sampel penelitian untuk *debt default* (DEBT) adalah 124. Dari 124 sampel ini, nilai *debt default* (DEBT) minimum adalah 0 yang berarti *non debt default*, sedangkan nilai maksimum adalah 1 yang berarti *debt default*. Nilai standar deviasi untuk *debt default* (DEBT) adalah 0,193. Nilai *range* merupakan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum untuk *debt default* (DEBT) adalah 1.

Jumlah sampel untuk *opinion shopping* adalah 124. Dari 124 sampel ini, nilai *opinion shopping* minimum adalah 0 yang berarti perusahaan tidak melakukan pergantian KAP, sedangkan nilai maksimum adalah 1 yang berarti perusahaan melakukan pergantian KAP. Nilai standar deviasi untuk *opinion shopping* adalah 0,260. Nilai *range* merupakan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum untuk *opinion shopping* adalah 1.

Jumlah sampel untuk opini audit tahun sebelumnya (PO) adalah 124. Dari 124 sampel ini, nilai minimum adalah 0 yang berarti perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Sedangkan nilai maksimum opini audit tahun sebelumnya (PO) adalah 1 yang berarti perusahaan mendapatkan opini audit

going concern pada tahun sebelumnya. Nilai standar deviasi untuk opini audit tahun sebelumnya (PO) adalah 0,198. Nilai *range* merupakan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum untuk opini audit tahun sebelumnya adalah 1.

Jumlah sampel untuk penelitian *disclosure* (DISC) adalah 124. Dari 124 sampel ini, nilai minimum adalah 0,606 yang berarti ada beberapa perusahaan yang melakukan pengungkapan terhadap informasi keuangan secara tidak lengkap. Sedangkan nilai maksimum *disclosure* (DISC) adalah 1,000 yang berarti ada perusahaan yang melakukan pengungkapan terhadap informasi keuangan secara lengkap. Nilai standar deviasi untuk *disclosure* (DISC) adalah 0,074359. Nilai *range* merupakan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum untuk *disclosure* (DISC) adalah 0,394.

Jumlah sampel untuk opini audit *going concern* adalah 124. Dari 124 sampel ini, nilai minimum adalah 0 yang berarti tidak ada opini audit *going concern*. Sedangkan nilai maksimum opini audit *going concern* adalah 1 yang berarti ada opini audit *going concern*. Nilai standar deviasi untuk opini audit *going concern* adalah 0,232. Nilai *range* merupakan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum untuk opini audit *going concern* adalah 1.

4.2 Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Estimasi Parameter dan Interpretasi Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Debt Default (X1)	2.989	1.085	7.595	1	.006	19.868
	Opinion Shopping (X2)	1.090	1.188	.841	1	.359	2.975
	PO (X3)	2.989	1.085	7.595	1	.006	19.868
	Disc (X4)	3.620	7.054	.263	1	.608	37.344
	Constant	-6.670	6.683	.996	1	.318	.001

Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Hasil Output SPSS 22.0

Dari tabel 4.2 tersebut dapat diperoleh suatu persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha 2,989X1 + 1,090X2 + 2,989X3 + 3,620X4 + e$$

Keterangan:

$\ln \frac{p}{1-p}$ = Dummy variabel penerimaan opini audit *going concern* (katagori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*)

- α = Konstanta
- X1 = *Debt Default*
- X2 = *Opinion Shopping*
- X3 = Opini audit tahun sebelumnya
- X4 = *Disclosure*
- e = Kesalahan residual

Berdasarkan tabel 4.2 setiap unit kenaikan *debt default* (X1) akan menurunkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar 2,989. Setiap unit kenaikan *opinion shopping* (X2) akan meningkatkan *log of odds* penerimaan opini audit *going*

concern sebesar 1,090. Setiap unit kenaikan opini audit tahun sebelumnya (X3) akan menurunkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar 2,989. Setiap unit kenaikan *disclosure* (X4) akan meningkatkan *log of odds* penerimaan opini audit *going concern* sebesar 3,620. Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika *opinion shopping* (X2), opini audit tahun sebelumnya (X3), *disclosure* (X4) dianggap konstan, maka *odds* perusahaan akan menerima opini audit *going concern* naik dengan faktor 19,868 ($e^{2,989}$) untuk setiap perubahan karakteristik nilai *debt default* (X1).
2. Jika *debt default* (X1), opini audit tahun sebelumnya (X3), *disclosure* (X4) dianggap konstan, maka *odds* perusahaan akan menerima opini audit *going concern* naik dengan faktor 2,975 ($e^{1,090}$) untuk setiap perubahan karakteristik nilai *opinion shopping* (X2).
3. Jika *debt default* (X1), *opinion shopping* (X2), *disclosure* (X4) dianggap konstan, maka *odds* perusahaan akan menerima opini audit *going concern* naik dengan faktor 19,868 ($e^{2,989}$) untuk setiap perubahan karakteristik nilai opini audit tahun sebelumnya (X3).
4. Jika *debt default* (X1), *opinion shopping* (X2), opini audit tahun sebelumnya (X3) dianggap konstan, maka *odds* perusahaan akan menerima opini audit *going concern* naik dengan faktor 37,344 ($e^{3,620}$) untuk setiap perubahan karakteristik nilai *disclosure* (X4).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel *debt default* (X1) terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,006 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H1 terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Hasil uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel *opinion shopping* (X2) terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,359 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,359 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H0 tidak terdapat pengaruh antara *opinion shopping* dengan penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Hasil uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel opini audit tahun sebelumnya (X3) terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,006 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H1 terdapat pengaruh positif dan signifikan antara opini audit tahun sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Hasil uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel *disclosure* (X4) terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,608 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,608 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H0 tidak terdapat pengaruh antara *disclosure* dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Referensi

- Astuti, I. R., & Darsono, D. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Chandra, F. L. (2013). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Opini Audit Mengenai *Going Concern* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.2 No. 1.
- Chen, Kevin C., Church, B. K. (1992). *Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Report*. *Auditing: A Journal Practice and Theory*, 11(2).

- Dewayanto, T. (2011). Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, (5), 81–104.
- Dewi, M. W., & Kusuma, I. L. (2018). Pengaruh Auditor *Client Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 7(03), 227-237.
- Difa, R. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(8), 1-20.
- Elmawati, Dian., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *Audit Tenure*, Dan *Disclosure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 3 No. 2.
- Fernando, & Hadiprajitno. (2015). Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting* 4 (3), 1–10.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J., & Junaidi. (2010). *Non-Financial Factors In The Going Concern Opinion*. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25(3), 369-378.
- Ichsan, R. (2013). Teori Agensi.
- Irfana, Muhammad Jauhan. (2012). Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping*, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 1 No. 2.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Johnstone, L. (2017). *Psychological Formulation as an Alternative to Psychiatric Diagnosis*, (July). <https://doi.org/10.1177/0022167817722230>
- Lennox, C.S (2002), *Opinion Shopping, Audit Firm Dismissals, and Audit Committees*, (February 2002)
- Luayyi, S. (2010). Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *Universitas Brawijaya Malang*, 199–216.
- Maulinar, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei 2009-2011) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Mufid, M. A., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Di Bei Tahun 2010-2012) (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Mutchler, J. F. (1984). *Auditors Perceptions Of The Going Concern Opinion Decision*. *A Journal of Practice & Theory*, 3(2), 17–30.
- Nanda, Fini Rizki, dan Siska., (2015). Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*. Vol 24 No. 1.
- Noverio, R., & Dewayanto, T. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Sari, F. N., Adel, J. F., & Rambe, P. A. (2012). Pengaruh Kepemilikan Perusahaan, Kualitas Auditor, *Debt Default* Dan *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016, 1–21.
- Setiawan, T. H., & Rochman, A. (2011). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2007-2009) (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).

- Setyowati, W. (2009). Strategi Manajemen sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Sugiyono. (2013). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.
- SPAP. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. *Salemba Empat*.
- Susanto, Y. K. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik, *11*(3), 155–173.
- Warnida. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listing di BEI). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 6, 30–43.
- Wibowo, A. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Naskah Publikasi*, 66, 37–39.
- Yushita, A. N. (2010). *Earnings Management* Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *VIII*(1), 53–62.